



Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9:2-3

Vincent Calvin Wenno, Molisca Silvanna Patty, Johanna Silvanna Talupun
 Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
vincentkalvin@gmail.com, ivanamoliscap@gmail.com, talupunj@gmail.com

Article History

Received:
18 Pebruari 2020
 Revised:
23 September 2020
 Accepted:
03 November 2020

Keywords (Kata kunci):

Blindness;
disability;
John 9;
kebutaan;
konsep diri;
penyandang
disabilitas;
self-concept;
Yohanes 9

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.141>

Abstract

Disability is an imbalance of interactions between biological conditions and the surrounding social environment. Disability is never separated from understanding normality. However, normality that results in normal can harm the personal lives of people with disabilities. Likewise with theology and Christianity tends to ignore the reality of persons with disabilities with biased interpretations of the Bible. John 9: 1-40 gives another dimension, Jesus healed and even defended people with disabilities. This text gives hope for the good treatment of Jesus for persons with disabilities. However, the reality in this life is not like that. For this reason, this study deals with the text of John 9: 1-40 using a critique of the reader's response to finding out, first, the response of persons with disabilities to the text, and secondly the meaning of God's work through persons with disabilities. This research focuses on diverse groups of people with disabilities at the Yayasan Cergas, Maluku..

Abstrak

Disabilitas merupakan ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial sekitar. Disabilitas memang tidak pernah terlepas dari pemahaman normalitas. Akan tetapi, normalitas yang menghasilkan normalisme dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan pribadi penyandang disabilitas. Begitu juga dengan teologi dan kekristenan yang cenderung mengabaikan realitas penyandang disabilitas dengan berbagai penafsiran Alkitab yang bias. Yohanes 9:2-3 memberikan dimensi lain, Yesus menyembuhkan, bahkan membela kaum disabilitas. Teks ini memberikan pengharapan akan perlakuan yang baik dari Yesus bagi penyandang disabilitas. Namun, kenyataan dalam kehidupan sekarang tidak seperti demikian. Untuk itu, studi ini menggumuli teks Yohanes 9:2-3 menggunakan suatu kritik tanggapan pembaca untuk mengetahui, pertama, respon penyandang disabilitas terhadap teks tersebut, dan kedua, pemaknaan karya Allah melalui diri penyandang disabilitas. Penelitian ini berfokus pada kelompok penyandang disabilitas yang beragam pada Yayasan Cergas, Maluku.

1. Pendahuluan

Para penyandang disabilitas merupakan sekelompok orang yang memiliki/mengalami gangguan fisik, mental maupun gabungan dari gangguan fisik dan mental.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, yang dimaksud dengan

¹Juli Astutik, "Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang) Survival Strategy For Women With Disabilities As Head," *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* 2, no. 2 (2019), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/9664>.

penyandang disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau *sensorik* dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Itu berarti, mereka yang tergolong dalam keadaan di atas, dapat disebut sebagai penyandang disabilitas.²

Bab XA Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Hak Asasi Manusia, berisi pasal-pasal yang menjamin hak bagi semua warga Negara Indonesia, baik hak membentuk keluarga; melanjutkan keturunannya melalui perkawinan yang sah; bahwa setiap anak mempunyai hak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang; berhak atas perlindungan dari kekerasan; setiap orang berhak mengembangkan diri, berhak mendapat pendidikan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia sampai dengan penjaminan hak untuk hidup beserta hak-hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan tertentu.³

Pentingnya perlindungan bagi kaum disabilitas sudah dimulai dengan mengubah definisi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Istilah cacat dianggap sebagai bentuk *stereotype* dan diskriminasi.⁴ Untuk itu, terjadi perubahan dengan alasan, bahwa mereka merupakan orang-orang dengan kemampuan berbeda, sehingga perlu perlakuan yang khusus juga dari pemerintah untuk memenuhi hak-hak yang disebutkan dalam UUD 1945 Bab XA. Tanpa adanya perlindungan lebih dari pemerintah, penyandang disabilitas rentan terhadap perlakuan diskriminasi, terlebih terhadap pemenuhan hak-haknya.

Walaupun negara telah menjamin hak penyandang disabilitas dan menekankan kewajibannya untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, namun hak-hak penyandang disabilitas belum dapat terpenuhi secara optimal. Pada berbagai lapisan masyarakat, berbagai stigma dan cara pandang yang tersebar bahwa, penyandang disabilitas merupakan aib atau kutukan.⁵ Akibatnya, masyarakat cenderung menjauhi dan memperlakukan mereka dengan salah. Kemudian mereka dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Itulah sebabnya, konsep pemikiran seperti di atas harus dikritisi bahwa disabilitas bukan hanya soal takdir, juga bukan semata-mata fenomena manusiawi. Disabilitas adalah konstruksi sosial-politik. Kons-

²Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, “Aspek Yuridis Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas,” *Pandecta: Research Law Journal* 13, no. 1 (2018): 50–62, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/13933>.

³Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Jakarta: Sekretariat Negara* (2016).

⁴Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas,” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 147.

⁵Roy Richard Grinker, “Autism, ‘Stigma,’ Disability: A Shifting Historical Terrain,” *Current Anthropology* 61, no. S21 (2020): 0.

truksi seperti inilah yang biasanya diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas.⁶

Salah satu temuan dari studi di Bali⁷, menemukan bahwa meskipun sejumlah hak penyandang disabilitas terjamin melalui perda. Namun, pemenuhan sebelas hak penyandang disabilitas yang tertuang dalam Pasal 5 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2015 masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya, terutama menyangkut hak keagamaan dan adat yang mengalami benturan di lapangan, sehingga pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi terhadap persoalan inkonsistensi hak-hak keagamaan dengan adat istiadat Bali. Selain dalam kehidupan bernegara, penyandang disabilitas masih menjadi persoalan pelik dalam gereja. Selain sikap orang Kristen terhadap penyandang disabilitas yang masih dipersoalkan, tetapi bagaimana orang Kristen memahami realitas disabilitas. Ada berbagai anggapan tentang keadaan disabilitas sebagai bagian dari dampak kemurkaan Allah.⁸ Isi Alkitab cenderung diterjemahkan secara bias sehingga bersikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas sehingga suara mereka hampir tidak terdengar dalam gereja maupun masyarakat. Secara sederhana, stigma ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa kaum disabilitas tidak dapat berfungsi sepenuhnya seperti individu-individu lainnya. Kemudian diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para kaum difabel.⁹

Pelayanan-pelayanan kerohanian dan pendidikan gereja belum menyentuh penyandang disabilitas secara holistik. Tidak mengherankan jika anak-anak penyandang disabilitas lebih menghabiskan waktunya di rumah karena dianggap tidak produktif, dan pada kasus disabilitas tertentu dianggap membahayakan bagi anak-anak lain yang dianggap normal. Tidak banyak pendeta yang menaruh perhatian pada talenta dan kemampuan penyandang disabilitas yang berbeda dan unik. Penyandang disabilitas diperlakukan sebagai manusia kelas dua/objek belas kasihan dari pelayanan. Pengucilan yang terjadi dalam komunitas-komunitas rohani semakin menambah beban bagi penyandang disabilitas, bersamaan dengan pengucilan dan perilaku penghinaan oleh keluarga atau teman terdekat. Akhirnya, muncul pertanyaan reflektif dari kaum difabel itu sendiri: Apakah disabilitas ini merupakan kutukan dari Allah? Apakah kelemahan fisik yang kami derita adalah akibat dari dosa orang tua kami? Atau dosa kami sendiri? Apakah kami adalah para pendosa? Mengapa orang-orang memandang kami dengan rendah? Bagaimana kami dapat berperan dalam gereja dan masyarakat?¹⁰

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi urgensi dalam studi ini, untuk menelaah secara mendalam pandangan penyandang disabilitas tentang diri mereka sendiri. Subyek dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas dari Kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cergas. LSM Cergas merupakan salah satu Lembaga Swadaya yang

⁶Ni Nyoman Muryatini and I Komang Setia Buana, "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS YANG DITELANTARKAN OLEH ORANG TUANYA," *Jurnal Advokasi* 9, no. 1 (2019): 249.

⁷Dewi, "Aspek Yuridis Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas," 61.

⁸Darla Y. (Darla Yvonne) Schumm and Michael Stoltzfus, *Disability and World Religions: An Introduction*, n.d., 40.

⁹Courtney Wilder, *Disability, Faith, and the Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*, n.d., 16.

¹⁰A Longchar, *Embracing the Inclusive Community: A Disability Perspective* (Bangalore: BTESSC/SATHRI NCCI & SCEPTRE, 2010), 71–76.

didirikan di Kota Ambon pada tahun 2007 dan masih berdiri sampai sekarang. LSM tersebut bertempat Desa Kusu-Kusu Sereh RT 02/002, Kecamatan Nusaniwe Kotamadya Ambon. Kelompok ini didirikan atas dasar kegelisahan terhadap anak penyandang disabilitas yang diabaikan oleh masyarakat, dan mendapat perlakuan tidak adil oleh orang di sekitar. Untuk melatih anak-anak tersebut, Cergas melakukan bimbingan terhadap masing-masing anak sesuai dengan kekhususannya. Selama ini, Cergas dibantu dari berbagai tenaga pendidik dan mahasiswa dari Belanda yang datang untuk membantu pengurus lokal mendidik anak-anak penyandang disabilitas.

Dengan menggunakan kritik tanggapan pembaca, maka suara-suara penyandang disabilitas dalam kelompok Cergas ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu unsur yang penting dalam penafsiran terhadap teks Yohanes 9:2-3. Dalam pelaksanaannya, studi ini melakukan wawancara dan undangan bersama kelompok disabilitas untuk membaca Alkitab secara bersama-sama. Dan dalam pembacaan tersebut, kelompok penyandang disabilitas sebagai pembaca teks Yohanes 9:2-4 merespons cerita sesuai dengan pemahaman mereka. Kisah yang diangkat adalah situasi yang mirip dengan apa yang dialami oleh kelompok penyandang disabilitas, sehingga mereka juga memiliki gumulan yang sama dalam membaca dan memahami teks Alkitab yang dimaksud. Teks tersebut menggambarkan narasi yang kuat bagaimana Yesus menyembuhkan, tanggapan orang tua tentang anaknya, hingga pengakuan anak itu sendiri.¹¹

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah kualitatif literatur, yang menerapkan studi kajian pustaka. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode tafsir, yakni tafsir kritik pembaca (*reader respons*). Dalam proses penafsiran dikenal berbagai metode atau pendekatan tafsir. Pandangan para ahli juga berbeda-beda menyangkut metode atau pendekatan tafsir terhadap Kitab Suci.

Terhadap pendekatan ini, Dictionary of Biblical Interpretation menguraikan definisi *Reader Response* sebagai “view literature in terms of its reader and the values, attitude and response. It is the reader who ‘makes’ literature.”¹² Dengan kata lain, metode *reader-response* adalah sebuah pendekatan yang memberi ruang pemaknaan pada pembaca, sehingga pembaca memainkan peran penting dalam memberi makna terhadap teks. Dengan pendekatan reader-response, upaya menafsirkan tidak bertujuan untuk mencari makna objektif di balik teks, tetapi melalui konteks atau pengalaman hidupnya, pembaca berperan menentukan makna teks. Artinya, pembacalah yang menentukan makna teks itu bagi dirinya.¹³

Pendekatan hermeneutik yang mengacu kepada pembaca (*reader oriented*) merupakan sebuah metode penelitian yang mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun sebuah makna pada suatu teks. Sebuah teks tidak akan dapat berbicara sendiri tanpa ada unsur lain yang mendialogkannya. Dalam memahami sebuah teks tentu diper-

¹¹Vincent Calvin Wenno, “Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9: 1-40 Dengan Pendekatan Poskolonial,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 166–174.

¹²John Haralson Hayes, “Dictionary of Biblical Interpretation” (1999).

¹³Edward D Andrews et al., *Biblical Criticism: Beyond the Basics* (Christian Publishing House, 2017), 172.

lukan hubungan dialogis antara teks, pembaca (*reader*) dan pengarang (*author*) yang kemudian dalam hermeneutika disebut sebagai *hermeneutical circle*. Cara kerja hermeneutika yang unik, memungkinkan sebuah teks dapat dibaca dan selalu menemukan relevansinya kapan pun dan di manapun.¹⁴

Melalui penelitian ini, teks tentang penyembuhan Yesus terhadap orang buta yang sejak lahir (Yohanes 9) akan dijadikan sebagai subyek penelitian, yang akan dibacakan dan menjadi bahan yang akan direspons oleh para *reader* untuk nantinya dikaji oleh penulis dan diharapkan dapat memperlihatkan pergumulan teologis mereka dalam memandang persoalan disabilitas itu sendiri. Nilai-nilai yang dihayati oleh para *reader* dari hasil pembacaan terhadap teks akan dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam merumuskan konstruksi teologis terhadap disabilitas. Adapun subjek penelitian ini merupakan kelompok penyandang disabilitas Yayasan Cergas, dengan rentang usia dari 24-35 tahun. Wawancara dilakukan pada bulan Juli – oktober 2019. Jumlah reader yang terlibat dalam pembacaan ini adalah 5 orang.

3. Pembahasan

Studi ini melakukan analisa terhadap tanggapan pembaca yang adalah anak penyandang disabilitas terhadap teks Yohanes 9:2-3. Adapun yang akan dilihat adalah respon pembaca dalam melihat dirinya sendiri sebagai penyandang disabilitas dalam narasi Injil Yohanes 9:2-3. Untuk itu, akan dijelaskan bagaimana respon dari para penyandang disabilitas terhadap hal:

Menjadi Disabilitas karena Dosa Turunan dan Bukan Dosa Turunan

Studi ini menemukan, beberapa penyandang disabilitas pada Kelompok Cergas menganggap keadaannya sebagai akibat dari “dosa turunan.” Konsep di balik kata “dosa turunan” bagi penyandang disabilitas adalah akibat-akibat dari dosa yang telah diperbuat oleh orang tuanya, yang kemudian “diturunkan” bagi anaknya. Jadi, bagi mereka yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya adalah dosa yang termanifestasi dalam bentuk fisik dan mental yang mengalami gangguan.

Seorang informan yang merupakan tunadaksa menganggap keadaannya sebagai bagian dari konsekuensi orang tuanya dulu yang tidak menginginkan dirinya.

pas beta ni umur berapa ee... ada bapa pendeta yang datang sombayang barang antua bilang dapa penglihatan lalu tanya beta orang tatua, dan beta mama sandiri jujur kalo beta bagini karna dong dua pung kesalahan. Kan beta ana bongso jadi dong sebenarnya seng mau pung ana lai, jadi ini bisa dikatakan kalu ini kesalahan orang tua, tapi beta menganggap bahwa su terjadi ini, mo biking bagaimana tetap bagini saja,” (Wawancara dengan BMIY, 12 Agustus 2019)

(Ketika saya berumur tertentu, ada seorang pendeta yang datang berdoa karena ia mendapat penglihatan, Lalu ia menanyakan ke kedua orang tua saya dan mereka mengakui telah melakukan kesalahan karena tidak menginginkan saya lahir. Jadi ini kesalahan mereka, tetapi sudah terjadi)

Jawaban informan di atas menunjukkan bahwa ia mengakui jika keadaannya sekarang merupakan akibat dari orang tuannya.

¹⁴Ibid., 173–174.

Pertanyaan yang sama pernah diajukan murid Yesus kepada-Nya dalam Yohanes 9:1-40, “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” ini merupakan pertanyaan yang menjadikan orang buta (penyandang disabilitas) di dalam teks tersebut sebagai suatu pokok analisa teologis. Pertanyaan para murid tersebut, mengandung beberapa aspek penting; Pertama, para murid sepertinya tahu betul hukum atau tradisi Yahudi saat itu bahwa keadaan buta yang dialaminya sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya tapi ada yang menyebabkannya. Ada sesuatu yang menjadi sebab sehingga ia buta dan penyebabnya adalah perbuatan dosa; Kedua, sudah barang tentu jika orang berdosa, maka ia akan mendapat kutuk atau murka dari Allah dan salah satu bentuknya adalah penyakit (buta). Sebab orang yang hidupnya benar pastilah diberkati Allah; Ketiga, pandangan para murid ini, secara tidak langsung menghubungkan kecacatan dengan kehendak Tuhan, yang bisa diperdebatkan selanjutnya.¹⁵

Dalam Keluaran 20:5 telah jelas dinyatakan bahwa, “Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.” Hal tersebut mengakibatkan mereka yang berdosa akan disingkirkan secara sosial dalam masyarakat, termasuk mereka yang mendapat penyakit, orang-orang miskin, mereka yang cacat, dan lainnya. Stereotip tersebut menjadikan hidup mereka terasing dalam perkumpulan-perkumpulan umat, karena dianggap pendosa.

Akibat dosa yang diturunkan kepada keturunan pertama hingga keempat dalam Keluaran 20:5 berada dalam ketegangan dengan penjelasan. Motif Perjanjian Lama (PL) tentang kutukan generasi dapat dipahami dalam dua cara berbeda dari perspektif Keluaran dan Yehezkiel. Di satu sisi, klausa terakhir dalam Perintah Kedua (Kel. 20: 5; Ul. 5: 9) menekankan gagasan hukuman bersama bagi yang berdosa. Dengan kata lain, ayah bisa menjadi konsekuensi dari hukuman generasi dan trans generasi. Namun di sisi lain, Yehezkiel 18 menunjukkan tanggung jawab individu atas konsekuensi dosa. PL menunjukkan tanggung jawab atas dosa yang dilakukan oleh orang lain (atau bersama) dengan individu tidak bisa untuk dipisahkan dan memilih salah satunya.¹⁶

Berbeda dengan pandangan PL, pasal 9 dari Injil Yohanes ketegangan tersebut muncul lebih intens. Orang-orang Yahudi muncul sebagai pihak yang cukup berpegang kepada tradisi dan hukum-hukumnya. Pemahaman yang kuat terhadap Hukum Taurat membentuk sikap dan perilaku *legalistik* bahkan normatif. Kecenderungannya mengarah pada sikap hidup yang sering mengabaikan kemanusiaan demi hukum yang dipegang. Semua orang berdosa, adalah mereka-mereka yang juga secara sosial disingkirkan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mendapat penyakit, orang-orang miskin, mereka yang cacat, dan kelompok marginal lainnya. Karena stereotip tersebut menjadikan hidup mereka terasing dalam perkumpulan-perkumpulan umat, karena dianggap pendosa.

¹⁵(Rose, 1997)

¹⁶Alemu Berhanu Woyessa, “The Old Testament Motif of Generational Curse: An Ethiopian Perspective with Special Emphasis of Exodus 20: 5 and Ezekiel 18,” 2015, 22.

Mukjizat yang digambarkan dalam pasal 9 adalah contoh sempurna dari pernyataan ini. Kenyataan bahwa di dalam Perjanjian Baru, Kristus datang sebagai penyelamat yang sempurna untuk semua. Tetapi perlu diingat juga bahwa Yesus adalah seorang Yahudi sejati, dan orang Yahudi menimba kebudayaan serta pandangan religius mereka dari kitab-kitab PL. Oleh sebab itu, aturan-aturan Hukum Taurat diadopsi dari PL yang salah satunya termasuk disabilitas dianggap sebagai dosa/kutukan bagi orang Yahudi saat itu. Namun dalam masa hidup-Nya, dan setiap karya-Nya Yesus menegaskan bahwa dirinya datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, tetapi ingin menyempurnakannya. Hal inilah yang membuat Yesus berbeda dari orang Yahudi umumnya.¹⁷

Pernyataan-pernyataan teologi di kalangan masyarakat juga menjadi hal yang serius. Penyandang disabilitas dianggap sebagai hukuman dari Allah; suatu ujian terhadap iman; dosa dari orang tua yang diwariskan kepada keturunannya (dosa turunan). Pernyataan mengenai disabilitas sebagai dosa turunan yang diturunkan oleh orang tua merupakan stigma yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara genetika dan berbeda dengan kenyataan yang dialami.¹⁸ Terhadap kondisi tersebut, William Placher menyatakan bahwa, “*Human beings seek power because they are afraid of weakness, afraid of what might happen should they be vulnerable.*”¹⁹ Oleh karena itu, manusia berusaha memperlengkapi diri agar dapat melupakan kesedihan.

Pemahaman Kaum Disabilitas Tentang Diri Mereka (Konsep Diri)

Terkait dengan pandangan, nilai, perasaan yang dimiliki terkait dengan diri mereka, beberapa penyandang disabilitas pada kelompok Cergas mengakui bahwa, mereka sering diejek, dihina, dan diperlakukan semena-mena oleh lingkungan sekitar, sehingga kondisi psikis mereka semakin terpuruk. Situasi tersebut makin diperburuk dengan kenyataan bahwa ia mengalami keadaan seperti itu dikarenakan orang tua sendiri tidak menginginkan kehadirannya. Rasa stres, putus asa, sampai depresi berat membuatnya berada di suatu kondisi yang memang tidak dapat lagi ia kendalikan. Lalu ia pun menyalahkan Tuhan dan menuntut pertanggung jawaban terhadap apa yang ia alami. (Wawancara dengan B, 12 Agustus 2019)

Tetapi, narasi-narasi yang muncul di kalangan penyandang disabilitas, tidak selalu merupakan keluhan-keluhan atas keadaan yang mereka hadapi. Penyandang disabilitas pada kelompok cergas dalam merespons teks Yohanes 9:2-3, melihat anak yang terlahir buta sebagai tokoh yang bisa menerima dirinya dan bersuara untuk menyatakan dirinya ada. Sehingga bagi penyandang disabilitas, diri yang bisa diterima dan bagaimana memaknai hidup adalah salah satu hal urgen.²⁰ Menurut J, “Pada awalnya saya merasa minder secara fisik, tetapi selanjutnya saya tidak lagi merasa minder. Bahkan, saya akan berusaha, karena saya tahu bahwa kemampuan saya berbeda dengan orang lain. Jadi saya berusaha untuk jadi normal seperti *dong* (mereka) yang normal (Wawancara

¹⁷ Tom Jacobs, “Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru” (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 171.

¹⁸ Kathy Black, “Unbinding the Broken Hearted Biblical and Theological Reflections,” *Journal of Religion, Disability & Health* 9, no. 3 (2006): 5–20.

¹⁹ William Carl Placher, *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture* (Westminster John Knox Press, 1994), 18.

²⁰ Rahayu Satyaningtyas and Sri Muliati Abdullah, “Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik,” *Jurnal Psiko-Buana* 3, no. 2 (2005): 4.

dengan J, 12 Agustus 2019). Sedangkan menurut kondisi kami membuat orang lain meremehkan kemampuan yang kami punya. Sekalipun kami cacat, tapi kami memiliki kelebihan atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kami bisa bermain tenis meja, bisa menciptakan karya-karya seni yang indah yang selanjutnya bisa dijual dan dikonsumsi masyarakat sebagai pekerja di Yayasan CERGAS (jahit tas, membuat tempat tisu, membuat bunga, tempat lilin dan lainnya). (Wawancara dengan W, 12 Agustus 2019)

Dari jawaban di atas, ada dua hal penting. *Pertama*, sekalipun penyandang disabilitas pada Yayasan Cergas mempunyai pandangan terhadap diri yang baik, namun perbandingan diri mereka sendiri dengan orang lain yang dianggap sebagai “normal” tidak dapat dielakkan. Sekalipun dualisme antara normal dan tidak normal selalu ditentang, tetapi untuk penyandang disabilitas yang sudah lama berada dalam kondisi demikian telah memengaruhi cara pandang diri mereka sendiri dengan orang lain.²¹ Dalam buku teori-teori psikologi, Hurlock berpendapat bahwa konsep diri mengandung pengertian ungkapan gambaran seseorang mengenai diri sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional dan prestasi yang dicapai. Konsep diri adalah gambaran keseluruhan atau kesadaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri yang mencakup semua persepsi tentang saya dan aku, bersama dengan perasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang terkait dengannya.²²

Kaum disabilitas pada kelompok Cergas juga tidak lepas dari pandangan normalisme. Bukan saja mereka tapi juga sebagian besar masyarakat memiliki pandangan yang sama. Mereka terjebak dalam pandangan normalitas. Sebagaimana diungkapkan Titchkosky dan Rod Michalko, “normalisme menjadi satu-satu ukuran hidup yang sah yang terkadang dipakai banyak orang untuk membedakan keadaan manusia secara fisik. Dan karena itu menurut mereka, pandangan tentang normalitas harus ditinjau kembali.” Hal senada juga ditekankan oleh Lennard J. Davis, bahwa konsep normal yang didefinisikan oleh sebagian besar orang membentuk mereka secara berbeda dari orang lain dalam kenyataannya. Mereka yang memiliki anggota tubuh yang sempurna, yang disebut sebagai “normal” dan sebaliknya memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap yang disebutkan sebagai yang tidak normal.²³

Pandangan tersebut digunakan untuk memahami pandangan kaum difabel pada kelompok Cergas yang juga mewakili pandangan lingkungan sosialnya terhadap diri mereka secara khusus sebagai orang cacat. Ternyata pandangan mereka dikonstruksi oleh pandangan “normalitas” sehingga mereka mengklaim diri mereka sebagai pribadi yang tidak “normal” atau “tidak sempurna” bila dibandingkan dengan orang lain. Hal ini tampak dalam respons salah satu informan bahwa: secara fisik ia berbeda dengan yang lain dan karena itu memiliki hambatan tersendiri ketika hendak mencapai apa yang ia inginkan (Wawancara dengan Y, 13 Agustus 2019). Yang lainnya mengatakan,

²¹Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah, “Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar,” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 277–284.

²²M Nur Ghufroon and Rini Risnawita, “Teori-Teori Psikologi,” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2010): 13.

²³Lennard J Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body* (Verso, 1995), 2–4.

“Katong jua manusia, katong pung pikiran sama dengan manusia laeng walaupun katong pung bentuk tubuh seng sama” (Kita juga manusia, pikiran kita sama seperti manusia lain meskipun secara fisik kita berbeda, Wawancara dengan B, 13 Agustus 2019). Pandangan ini tentu saja sangat bias, karena selain mereka melakukan pelabelan atas diri mereka, sebagai pribadi yang secara fisik berbeda dari kelompok orang-orang yang normal, tetapi seiring dengan itu juga mereka merasakan sebagai pribadi yang pribadi yang ringkih/lemah dan juga sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan merugikan. Rasa ini juga yang dimiliki oleh penyandang disabilitas kelompok Cergas.

Kedua, penyandang disabilitas pada Yayasan Cergas memiliki konsep dirinya yang berbeda dengan konsep diri yang dimiliki oleh masyarakat lain. Pada satu sisi, kondisi yang dialami membuat mereka terpuruk secara fisik dan psikologi. Ada berbagai rasa bercampur aduk menjadi satu: sedih, kecewa, rasa depresi, stres, putus asa, minder, dan tidak berarti. Semuanya itu menggambarkan suasana emosional yang mereka alami. Bahkan ada juga yang merasa bahwa situasi yang mereka alami ini tidak adil bagi mereka, sehingga mereka cenderung menyalahkan orang lain, dan beberapa informan yang mempertanyakan keadilan Tuhan, bahkan menyalahkan Tuhan. Apa yang mereka alami juga tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial. Tidak jarang ada juga yang bersikap usil, mengejek dan melakukan penolakan terhadap mereka.

Tetapi rata-rata semua informan berpendapat sama bahwa situasi tersebut adalah situasi awal di mana mereka belum bisa menerima kenyataan bahwa mereka adalah orang yang berbeda dari orang-orang yang normal pada umumnya. Lama-kelamaan mereka bisa melampaui masa-masa yang sulit sebagaimana digambarkan di atas dengan cara mereka menerima diri mereka dan keadaan apa adanya. Rasa penerimaan tersebut kemudian berlanjut dengan bangkitnya kepercayaan diri di mana mereka tidak lagi dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap diri mereka. Dan mereka menemukan kemampuan mereka yang tidak dimiliki oleh orang lain. Itulah yang membuat mereka bangkit dari keadaan terpuruk dan menjadi diri mereka sendiri. Mereka juga bisa membuktikan bahwa keadaan dan kondisi mereka tidak seperti pandangan orang lain pada umumnya.

Melalui Yayasan Cergas, kaum disabilitas bisa menunjukkan prestasi dan kualitas mereka. Bahkan kualitas dan kemampuan yang mereka miliki tidak dimiliki oleh orang lain. Di sinilah terjadi titik balik dalam hidup, mereka bisa berdamai dengan diri mereka tetapi juga menerima rencana Tuhan yang terjadi dengan diri mereka. Seorang informan mengatakan, “Saya memiliki hobi memanjat yang juga ekstrem dan membahayakan diri saya, tetapi itu tidak menyurutkan keinginan saya untuk menikmati indahnya alam, dan membuka mata rohani dan jasmani saya bahwa semua ciptaan memiliki tujuan dan misi masing-masing.

Pekerjaan Allah Dinyatakan bagi/dalam diri Kaum Disabilitas

Dalam teks Yohanes 9:3, tanggapan murid-murid selanjutnya ditanggapi secara keras oleh Yesus. Yesus mengatakan: bahwa bukan dia dan bukan orang tuanya tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Tentunya jawaban ini mewakili gagasan penulis Yohanes. Jadi bukan karena dosa turunan tetapi karena pekerjaan Allah yang hendak dimuliakan di dalam dan melalui penyandang disabilitas dan pekerjaannya.

Menurut penyandang disabilitas kelompok Cergas, mereka bisa merasakan secara sungguh kuasa Tuhan yang turut bekerja dalam hidupnya. Seorang informan mengatakan: “saya merasakan kuasa Tuhan yang turut bekerja dalam hidup saya. Impian saya tercapai bukan hanya satu kali tetapi berulang-ulang kali. Walaupun dengan kondisi fisik yang logika manusia tidak mungkin tetapi bagi Tuhan itu mungkin. Dan dari situlah saya benar-benar merasakan bahwa Tuhan menunjukkan keberpihakannya kepada saya (Wawancara dengan B, September 2019).

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa sekalipun dalam kondisi keterbatasannya tetapi ia tidak sendirian. Sekalipun terkadang lingkungan sekitarnya tidak berpihak dan menerima mereka tetapi Tuhan tetap berpihak bagi dia. Mereka juga sungguh-sungguh merasakan kuasa dan jamahan tangan Tuhan di tengah ketidaksempurnaan dirinya. Kuasa Tuhan nyata dalam seluruh talenta yang ia miliki. Dan itu juga mampu untuk membuktikan keberadaan mereka sehingga orang mampu menerima keberadaan mereka. Sehingga mereka tidak lagi dianggap sebagai orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Bukan saja itu, informan tersebut juga mengungkapkan bahwa impiannya bisa terwujud, bukan saja satu kali tetapi berulang-ulang kali. Ia yang dulunya hanya bermimpi untuk naik pesawat akhirnya bisa mewujudkan mimpinya naik pesawat melalui lomba Tenis Meja di Jakarta. Ia mengikuti seleksi dan berhasil mengalahkan peserta yang lain di Maluku, dan mewakili Provinsi Maluku ikut perlombaan melawan orang-orang yang normal dan memiliki tubuh yang sempurna. Selain itu banyak hal yang juga bisa dilakukan: saya dipercayakan menjadi ketua kelompok, membuat aliran listrik, bermain musik, dan lainnya (Wawancara dengan B, September 2019).

Melalui kehidupan dan talentanya, Tuhan menyatakan keberpihakannya dan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan olehnya. Ada kesadaran sekaligus pengakuan bahwa pekerjaan Allah dinyatakan melalui penyandang disabilitas. Informan lainnya mengatakan: “pada awalnya saya selalu berdoa untuk meminta kesembuhan dari Tuhan. Tetapi akhirnya saya menyadari bahwa itu tidak akan mengubah keadaan apa pun. Dan ketika saya menyelami perbuatan Tuhan dalam diri saya, membuat saya mengubah cara pandang saya terhadap diri saya bahwa saya itu ciptaan yang spesial. Saya juga menyadari bahwa semua ciptaan memiliki tujuan dan misi masing-masing dalam hidup dan mempunyai arti yang sama bahwa saya dan teman-teman saya kaum disabilitas juga mempunyai tujuan dan misi yang sama. (Wawancara dengan B, September 2019)

Itu berarti bahwa informan tersebut menyadari bahwa Tuhan bekerja dalam setiap kondisi manusia. Hal mana diungkapkan bahwa awalnya ia berdoa untuk meminta kesembuhan dari Tuhan tetapi akhirnya ia menyadari bahwa justru dalam kelemahannya, pekerjaan dan mukjizat Tuhan itu menjadi nyata. Tuhan bukan saja melakukan mukjizat bagi dia, tetapi dia dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang spesial.²⁴ Istilah spesial menurutnya menunjuk kepada kelebihan yang dimiliki yang tidak dimiliki oleh orang lain, bahkan ia bisa menjadi berkat bagi banyak orang. Spesial juga menunjuk kepada pem-

²⁴Thomas E Reynolds, “Theology and Disability: Changing the Conversation,” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 1 (2012): 33–48.

berian Tuhan yang berharga bagi dia, karena itu harus selalu disyukuri.²⁵ Itulah yang membuat ia mengubah cara pandang terhadap diri tetapi juga terhadap Tuhan. Bahwa melalui pekerjaannya, pekerjaan Tuhan dinyatakan atau dimuliakan. Ada juga kesadaran yang muncul dalam diri kaum disabilitas bahwa, walaupun dimata orang lain, mereka lemah dan cacat tapi ada misi dan tujuan yang Allah berikan kepada dan melalui pekerjaan mereka. Keberadaan mereka bukanlah suatu kebetulan tetapi Allah memiliki tujuan dan rencana indah terhadap mereka, melalui pekerjaan dan pelayanan yang mereka lakukan bagi orang lain.²⁶

Kaum disabilitas kelompok Cergas memiliki penggambaran terhadap siapakah Allah. Gambaran terhadap Allah tentu saja mengacu dari pengalaman hidup mereka bersama Tuhan. Melalui pengalaman-pengalaman pribadi mereka merasakan dan menghayati secara sungguh campur tangan Allah (Yesus) dalam keadaan mereka. Allah bukan saja berpihak dan membantu mereka keluar dari keterpurukan hidup mereka tetapi Allah juga adalah pencipta.²⁷ Konsep penciptaan dalam perspektif kaum disabilitas menggambarkan tentang karya yang Allah lakukan melalui pekerjaan-Nya.²⁸ Mereka diciptakan oleh Allah, berarti bahwa kaum disabilitas meyakini bahwa Allah adalah pencipta semua orang, Allah tidak memandang bulu dalam karya penciptaan dan penyelamatannya. Semua orang dianggap sama di mata Allah.

Konsepsi terhadap gambaran Allah juga dipengaruhi oleh ukuran normalitas. Hal ini tampak dalam tuturan seorang informan.²⁹ Ia mengatakan bahwa Allah yang sempurna melakukan karya yang sempurna di dalam diri/fisiknya yang tidak sempurna dan pekerjaannya. Pandangan normalitas mana juga dipengaruhi oleh ajaran kekristenan dan doktrin gereja yang menganggap bahwa Allah itu digambarkan sebagai yang baik, berkuasa, sempurna, superior, kuat dan lainnya. Seakan penggambaran Allah di luar ini menunjukkan kelemahan diri Allah. Hal yang sama juga sama dengan jikalau Allah itu digambarkan oleh mereka sebagai Allah yang cacat (tidak normal). Realitasnya, hal itu tidak muncul dalam cara pandang Penyandang disabilitas terhadap Allah (konsep Allah). Sekalipun demikian, kaum disabilitas percaya dan mengakui bahwa Allah yang sempurna itu bekerja melakukan karya yang sempurna di dirinya secara fisik yang tidak sempurna. Kesempurnaan Allah mana berwujud juga dalam pekerjaan kaum disabilitas. Walaupun dirinya tidak sempurna menurut pandangan orang tetapi karya Allah yang dinyatakan itu sempurna melalui pekerjaan yang dilakukan oleh mereka.

Selain itu, seorang informan mengkonsepsikan Allah sebagai yang spesial. Sekalipun ia tidak menjelaskan secara detail makna spesial yang ia maksudkan tetapi dari istilah special menunjuk kepada sesuatu yang “khusus”, “unik”, “spesifik”, “berbeda” dari yang lainnya. Itu berarti bahwa pengakuan khusus dari kaum disabilitas terhadap

²⁵Hans S Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 18.

²⁶Michael S Beates, *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace* (Crossway, 2012), 4.

²⁷John Swinton, “Restoring the Image: Spirituality, Faith, and Cognitive Disability,” *Journal of Religion and Health* 36, no. 1 (1997): 21–28.

²⁸Rebecca Raphael, *Biblical Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (Bloomsbury Publishing USA, 2009), 104.

²⁹Jane S Deland, “Images of God through the Lens of Disability,” *Journal of Religion, Disability & Health* 3, no. 2 (1999): 59.

siapakah itu Allah menurut gambaran mereka. Tentu saja spesial, khusus, unik, dan berbeda tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidup mereka yang unik dan berbeda dari yang lain. Dengan kata lain, sekalipun tidak tampak dalam ungkapannya tetapi tersirat dan memiliki sarat makna.

4. Kesimpulan

Cara pandang penyandang disabilitas kelompok Cergas terhadap diri sendiri, karya Allah dan respons terhadap persoalan-persoalan teologi yang dialaminya sangat beragam. Berdasarkan studi terhadap teks Yohanes 9 berdasarkan pemahaman para penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa, penyandang disabilitas melihat realitasnya sebagai manusia yang perlu dilengkapi oleh Allah yang berkarya melalui orang lain dan makna konsep pembangunan diri sendiri. Sekalipun mereka sering menjadi bahan ejekan tetapi kekhususan diri mereka sendiri menjadi kekuatan dalam membangun kepercayaan diri mereka. Penyandang disabilitas dari waktu ke waktu selalu belajar untuk menerima keadaan dan mensyukuri apa yang telah terjadi bagi kehidupannya sehingga ia bisa menjalani hidup yang baik.

Referensi

- Andrews, Edward D, F David Farnell, Thomas Howe, Thomas Marshall, and Dianna Nedwman. *Biblical Criticism: Beyond the Basics*. Christian Publishing House, 2017.
- Armas, Andi Maulana, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah. "Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 277–284.
- Astutik, Juli. "STRATEGI SURVIVAL PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI KEPALA KELUARGA (STUDY PADA PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS DI DESA KABUH, KECAMATAN KABUH, KABUPATEN JOMBANG) SURVIVAL STRATEGY FOR WOMEN WITH DISABILITIES AS HEAD." *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* 2, no. 2 (2019). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/9664>.
- Beates, Michael S. *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*. Crossway, 2012.
- Black, Kathy. "Unbinding the Broken Hearted Biblical and Theological Reflections." *Journal of Religion, Disability & Health* 9, no. 3 (2006): 5–20.
- Davis, Lennard J. *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*. Verso, 1995.
- Deland, Jane S. "Images of God through the Lens of Disability." *Journal of Religion, Disability & Health* 3, no. 2 (1999): 47–81.
- Dewi, Anak Agung Istri Ari Atu. "Aspek Yuridis Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas." *Pandecta: Research Law Journal* 13, no. 1 (2018): 50–62. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/13933>.
- Ghufron, M Nur, and Rini Risnawita. "Teori-Teori Psikologi." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2010).
- Grinker, Roy Richard. "Autism, 'Stigma,' Disability: A Shifting Historical Terrain." *Current Anthropology* 61, no. S21 (2020): 0.
- Hayes, John Haralson. "Dictionary of Biblical Interpretation" (1999).
- Jacobs, Tom. "Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru." Yogyakarta: Kanisius, 1982.

- Longchar, A. *Embracing the Inclusive Community : A Disability Perspective*. Bangalore: BTESSC/SATHRI NCCI & SCEPTRE, 2010.
- Maftuhin, Arif. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas.” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–162.
- Muryatini, Ni Nyoman, and I Komang Setia Buana. “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS YANG DITELANTARKAN OLEH ORANG TUANYA.” *Jurnal Advokasi* 9, no. 1 (2019): 56–66.
- Placher, William Carl. *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*. Westminster John Knox Press, 1994.
- Raphael, Rebecca. *Biblical Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. Bloomsbury Publishing USA, 2009.
- Reinders, Hans S. *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Reynolds, Thomas E. “Theology and Disability: Changing the Conversation.” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 1 (2012): 33–48.
- ROSE, AVI. “‘Who Causes the Blind to See’: Disability and Quality of Religious Life.” *Disability & Society* 12, no. 3 (June 1997): 395–405.
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09687599727245>.
- Satyaningtyas, Rahayu, and Sri Muliati Abdullah. “Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik.” *Jurnal Psiko-Buana* 3, no. 2 (2005).
- Schumm, Darla Y. (Darla Yvonne), and Michael Stoltzfus. *Disability and World Religions : An Introduction*, n.d.
- Swinton, John. “Restoring the Image: Spirituality, Faith, and Cognitive Disability.” *Journal of Religion and Health* 36, no. 1 (1997): 21–28.
- Wenno, Vincent Calvin. “Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9: 1-40 Dengan Pendekatan Poskolonial.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 166–174.
- Wilder, Courtney. *Disability, Faith, and the Church : Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*, n.d.
- Woyessa, Alemu Berhanu. “The Old Testament Motif of Generational Curse: An Ethiopian Perspective with Special Emphasis of Exodus 20: 5 and Ezekiel 18,” 2015.
- “Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.” *Jakarta: Sekretariat Negara* (2016).